**PENGOLAHAN HASI TES DAN PENENTUAN NILAI AKHIR SERA TINDAK LANJUT HASIL PENILAIAN**

Penulis: 1. Febri Predita Wulandari (1813024001)

2. Julio Aras (1813024009)

3. Muhammad Ramadian Rahmanda (1813024017)

4. Sayu Kade Trisna Dewi (1813024025)

5. Sulaiman Ratu Akbar (1813024027)

6. Anisa Gusmita (1813024047)

7. Awwaludin Ma’rifatillah (1813024051)

8. Miori Sanda (1613024061)

Mata Kuliah : Evaluasi Pembelajaran Biologi

Dosen Pengampu : Berti Yolida S.Pd., M.Pd.



**PRODI PENDIDIKAN BIOLOGI**

**JURUSAN MATEMATIKA & ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

1. **Pengolahan Hasil Tes**

Mengolah data hasil evaluasi berarti ingin memberikan nilai dan makna terhadap data yang sudah dikumpulkan. Jika datanya tentang prestasi belajar, berarti pengolahan data tersebut akan memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kualitas hasil pekerjaannya. Hal ini dimaksudkan agar semua data yang diperoleh dapat memberikan makna tersendiri.

Data yang didapatkan dari hasil evaluasi harus dikumpulkan berdasarkan kelas atau kelompok atau urutan. Hal ini dilakukan agar tidak tercampur satu sama lain dan bisa membingungkan proses pengolahannya nanti. Pada saat sudah terkumpul dengan baik dan rapi, hasil evaluasi tersebut kemudian diolah sedemikian rupa sehingga data tersebut bisa tersaji dengan baik dan memiliki makna tertentu yang bisa berbentuk kualitatif maupun kuantitatif. Data yang berbentuk kualitatif harus diolah dan dianalisis secara kualitatif juga, dan begitu juga sebaliknya, data kuantitatif harus diolah dan dianalisis secara kuantitatif juga, yakni bisa menggunakan statistika deskriptif maupun statistika inferensial.

Data dalam bentuk nilai-nilai tersebut kemudian disusun dalam tabel distribusi frekuensi, lalu dibuatkan tabel atau daftar, diagram atau gambar, sehingga data nilai tersebut menarik untuk disajikan dan dapat dimaknai. Dari tabel atau daftar distribusi frekuensi, dapat dihitung persentase, rata-rata kelompok, nilai median, nilai modus, peringkat, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan. Hasil dari data ini akan menunjukkan hasil dari evaluasi tersebut yang akan menjadi penanda akan prestasi belajar anak didik, dan inilah yang dimaksudkan dengan data yang diolah sehingga menjadi bermakna. Menurut Zainal Arifin dalam buku Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen), ada empat langkah dalam mengolah data: pertama, memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Alat bantunya ada tiga, yaitu kunci jawaban, kunci skoring, dan (Haryanto, 2020: 131) pedoman konversi. Kedua, mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu. Ketiga, mengonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa huruf ataupun angka. Keempat, melakukan analisis soal untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal, dan daya pembedanya. Namun langkah ini dilakukan jika memang diperlukan. Dalam proses pengolahan ini, menskor dan menilai merupakan pekerjaan yang menuntut ketekunan yang luar biasa dari evaluator, yang kemudian ditambah dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan tertentu. Nama lain dari menskor adalah memberi angka. Menurut Suharsimi Arikunto dalam buku Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen) , yang dimaksud dengan kunci jawaban adalah deretan jawaban yang dipersiapkan untuk pertanyaan atau soal-soal yang disusun. Sedangkan kunci skoring adalah alat yang kita gunakan untuk mempercepat pekerjaan skoring.Misalnya dalam bentuk tes objektif “B-S”, maka kunci jawabannya adalah sebagai berikut:

1. B 6. S

2. S 7. B

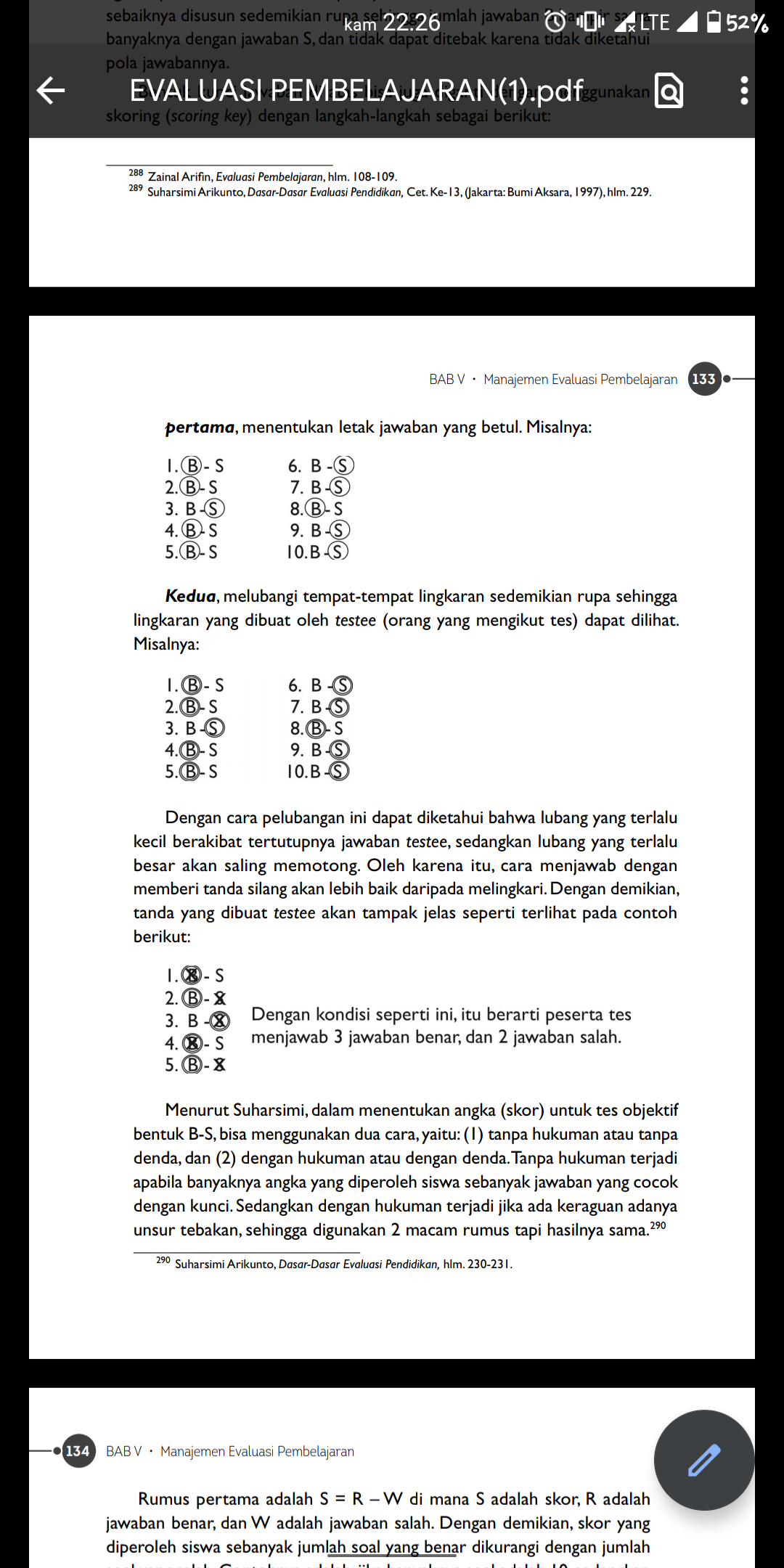
3. S 8. S

4. B 9. S

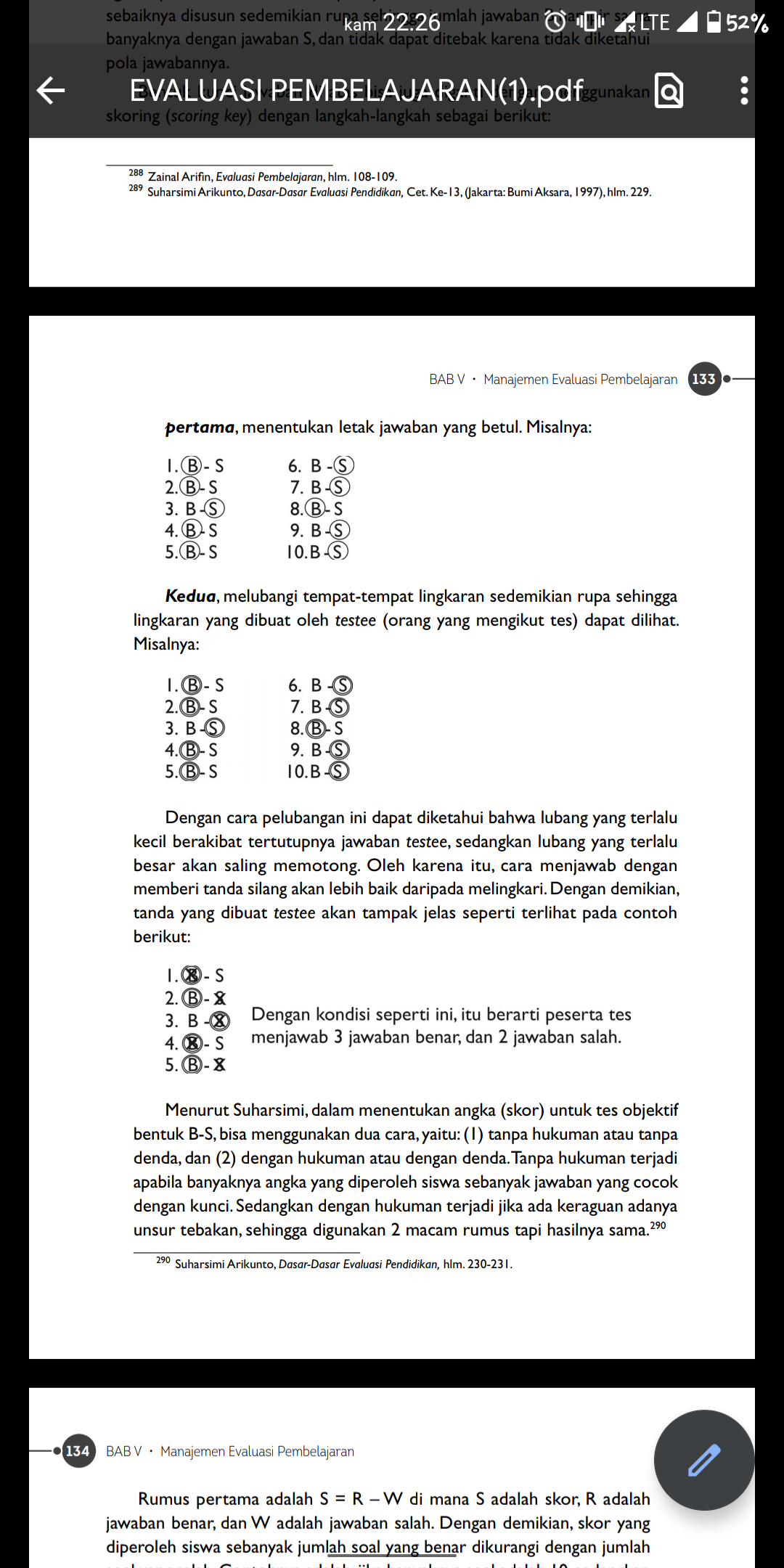
5. B 10. B

Ada baiknya kunci jawaban ini ditentukan terlebih dahulu sebelum menyusun soal agar dapat diketahui imbangan antara jawab “B dan S” serta agar dapat diketahui letak atau pola jawaban “B dan S”. Bentuk betul-salah sebaiknya disusun sedemikian rupa sehingga jumlah jawaban B hampir sama banyaknya dengan jawaban S, dan tidak dapat ditebak karena tidak diketahui pola jawabannya. Bentuk kunci jawaban di atas bisa juga diganti dengan menggunakan skoring (*scoring key*) dengan langkah-langkah sebagai berikut (Haryanto, 2020: 132) :

Pertama, menentukan letak jawaban yang betul. Misalnya:



Kedua, melubangi tempat-tempat lingkaran sedemikian rupa sehingga lingkaran yang dibuat oleh *testee* (orang yang mengikut tes) dapat dilihat. Misalnya:



Dengan cara pelubangan ini dapat diketahui bahwa lubang yang terlalu kecil berakibat tertutupnya jawaban *testee*, sedangkan lubang yang terlalu besar akan saling memotong. Oleh karena itu, cara menjawab dengan memberi tanda silang akan lebih baik daripada melingkari. Dengan demikian, tanda yang dibuat testee akan tampak jelas seperti terlihat pada contoh berikut:

Menurut Suharsimi dalam Haryanto (2020: 132), dalam menentukan angka (skor) untuk tes objektif bentuk B-S, bisa menggunakan dua cara, yaitu: (1) tanpa hukuman atau tanpa denda, dan (2) dengan hukuman atau dengan denda. Tanpa hukuman terjadi apabila banyaknya angka yang diperoleh siswa sebanyak jawaban yang cocok dengan kunci. Sedangkan dengan hukuman terjadi jika ada keraguan adanya unsur tebakan, sehingga digunakan 2 macam rumus tapi hasilnya sama

Rumus pertama adalah S = R – W di mana S adalah skor, R adalah jawaban benar, dan W adalah jawaban salah. Dengan demikian, skor yang diperoleh siswa sebanyak jumlah soal yang benar dikurangi dengan jumlah soal yang salah. Contohnya adalah: jika banyaknya soal adalah 10, sedangkan jawaban benar adalah 8 soal dan jawaban salah berjumlah 2 soal, maka angka skornya yang didapatkan adalah 6.

Rumus kedua adalah S = T – 2W, di mana T adalah total jumlah soal dalam tes.292 Dari contoh di rumus pertama, kita bisa mendapatkan bahwa banyaknya soal adalah 10 sedangkan yang salah adalah 2 soal, maka dapat dihitung dengan rumus kedua ini adalah 10 – (2 x 2) = 10 – 4 = 6.

Selain mengolah data dalam bentuk tes yang dicontohkan dengan tes objektif bentuk B – S di atas, dalam kesempatan ini juga diketengahkan cara mengolah data untuk non-tes. Untuk hasil evaluasi dalam bentuk non-tes pada dasarnya merupakan hasil data kualitatif yang bisa berisi narasi verbal dalam bentuk transkripsi rekaman ungkapan pikiran dan perasaan dalam wawancara, ungkapan pikiran dan perasaan dalam bentuk perilaku atau situasi dari hasil pengamatan, atau pun bentuk-bentuk tes dari evaluasi non-tes lainnya.

Dalam hal ini, ada tiga tahap penting dalam mengolah data kuantitatif ini, yaitu: pertama, tahap pengodean. Inti kegiatan pada tahap ini adalah membubuhkan kode pada materi atau data mentah yang diperoleh. Kedua, tahap analisis tematik. Inti kegiatan pada tahap ini adalah melakukan apa yang disebut dengan pengodean terbuka (*open coding*), yaitu menemukan kata kunci atau tema dalam data mentah berupa transkrip narasi hasil wawancara atau observasi. Kata kunci atau tema bisa muncul secara manifest atau secara latent. Kata kunci yang manifest adalah kata kunci atau tema yang secara langsung eksplisit muncul dalam narasi sehingga evaluator tinggal mengambil dan mencatatnya. Sedangkan kata kunci atau tema yang latent tidak muncul secara eksplisit, namun hadir mendasari, membayangi, atau mewarnai narasi secara implisit atau tersembunyi. Karena itulah, evaluator harus peka atau jeli dalam melihat hal itu. Ketiga, tahap interpretasi (Haryanto, 2020: 134). Inti dari kegiatan ini adalah memahami data yang sudah diperas ke dalam kata-kata kunci atau tema-tema tersebut secara lebih mendalam dan luas. Setelah mendapatkan kata-kata kunci atau tema-tema sebagai hasil penerapan pengodean terbuka, langkah berikutnya adalah melakukan pengodean aksial (*axial coding*) dan pengodean selektif (*selective coding*). Dalam pengodean aksial, evaluator menyusun kembali kata-kata kunci atau tema-tema tersebut dengan cara menemukan hubungan-hubungan antar tema, antara tema dengan subtema, dan sebagainya, sehingga diperoleh pola atau pola-pola baru yang lebih padat dalam arti lebih ringkas dan lebih bermakna. Sedangkan dalam pengodean selektif, evaluator memilih pola yang paling mendasar sebagai bentuk interpretasi atau kesimpulan akhir. Pola paling mendasar yang layak digunakan sebagai interpretasi atau kesimpulan final semacam ini antara lain akan ditandai oleh tidak adanya *disconfirmatory* data atau data penyangkal atau s negatif yang melemahkan interpretasi atau kesimpulan final tersebut.

Hasil evaluasi data non-tes juga bisa berbentuk data kuantitatif juga, karena penialain non-tes sering kali juga melibatkan kegiatan pengukuran baik secara langsung melalui penggunaan skala penilaian, maupun secara tidak langsung melalui penerapan rubrik penskoran. Pengolahan data kuantitatif semacam ini memerlukan penerapan teknik statistik, khususnya statistika deskriptif.

Dari pembahasan tentang pengolahan data hasil evaluasi, baik data dari hasil evaluasi bentuk tes maupun yang non-tes, pada dasarnya bertujuan untuk bisa mengetahui sampai di mana tingkat kemampuan anak didik dalam menguasai dan memahami pembelajaran yang diikutinya. Tujuan akhirnya adalah bagaimana hasil pembelajaran itu bisa memunculkan berbagai skill atau keterampilan, baik itu keterampilan akademis dalam ranah kognitif, maupun keterampilan lainnya dalam ranah afektif dan psikomotorik. Mengenai hal ini lihat bagan klasifikasi keterampilan dari hasil pembelajaran berikut ini (Haryanto, 2020: 135).

Setelah mengolah data hasil evaluasi pembelajaran di atas, olahan data tersebut kemudian ditafsirkan. Menurut Zainal Arifin dalam Haryanto (2020: 136), ada dua jenis penafsiran data, yaitu: penafsiran kelompok dan penafsiran individual. Penafsiran kelompok adalah penafsiran yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelompok berdasarkan data hasil evaluasi, seperti prestasi kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok terhadap guru dan materi pelajaran yang diberikan, dan distribusi nilai kelompok. Tujuan utamanya adalah sebagai persiapan untuk melakukan penafsiran kelompok, untuk mengetahui sifat- sifat tertentu pada suatu kelompok, dan untuk mengadakan perbandingan antarkelompok. Sedangkan penafsiran individual adalah penafsiran yang hanya dilakukan secara perseorangan. Misalnya, dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan atau situasi klinis lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk melihat tingkat kesiapan anak didik, pertumbuhan fisik, kemajuan belajar, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dalam melakukan penafsiran data, guru atau evaluator harus menggunakan norma-norma standar sehingga data yang diperoleh dapat dibandingkan dengan norma-norma tersebut. Berdasarkan penafsiran ini, dapat diputuskan bahwa anak didik mencapai taraf kesiapan yang memadai atau tidak, ada kemajuan yang berarti atau tidak, ada kesulitan atau tidak dalam prosesnya. Bahkan jika ingin menggambarkan ( Haryanto, 2020: 136) pertumbuhan anak didik, penyebaran skor, dan perbandingan antarkelompok, guru perlu menggunakan garis (kurva), grafik, atau dalam beberapa hal diperlukan profil dan bukan dengan daftar angka-angka. Daftar angka-angka biasanya digunakan untuk melukiskan posisi atau kedudukan anak didik baik secara perseorangan maupun kelompok ( Haryanto, 2020: 137).

* 1. **Pemberian Skor**

Pada hakikatnya pemberian skor (scoring) adalah proses pengubahan jawaban instrumen menjadi angka-angka yang merupakan nilai kuantitatif dari suatu jawaban terhadap item dalam instrumen. Angka-angka hasil penilaian selanjutnya diproses menjadi nilai-nilai (*grade*).

**a. Teknik Pengolahan Data**

Adapun pada umumnya, pengolahan data hasil tes menggunakan bantuan statistik.

Menurut Zainal Arifin (2006) dalam buku Evaluasi Pembelajaran, dalam pengolahan data hasil test menggunakan empat

langkah pokok yang harus di tempuh.

1) Menskor, yaitu memperoleh skor mentah dari tiga jenis alat bantu, yaitu kunci jawaban,

kunci scoring dan pedoman konversi.

2) Mengubah skor mentah menjadi skor standar

3) Menkonversikan skor standar kedalam nilai

4) Melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan

realibilitas soal, tingkat kesukaran soal (*difficulty index*) dan daya pembeda (Wulan Dan Rusdiana, 2014:163).**b. Cara Memberi Skor Mentah untuk Tes Uraian**

Menurut Zainal Arifin (2011) dalam buku Evaluasi Pembelajaran, sistem bobot ada dua macam: 1) Bobot yang dinyatakan dalam skor maksimum sesuai dengan tingkat kesukarannya.

Rumus : skor =

Keterangan:

ΣX = jumlah skor

S = jumlah soal

2) Bobot dinyatakan dalam bilangan-bilangan tertentu sesuai dengan tingkat kesukaran soal. Rumus:

skor = (Wulan Dan Rusdiana, 2014:163)

keterangan:

TK = Tingkat kesukaran

X = skor tiap soal

B = bobot sesuai dengan tingkat kesukaran soal

ΣXB = jumlah hasil perkalian X dengan B (Wulan Dan Rusdiana, 2014:164)

**c. Cara Memberi Skor Mentah untuk Tes Objektif**

Ada dua cara untuk memberikan skor pada bentuk tes objektif:

1. Tanpa Rumus Tebakan ***(Non-Guessing Formula)***

Pemberian skor pada tes objektif pada umumnya digunakan apabila soal belum diketahui tingkat kerumitannya. Untuk soal obyektif bentuk true-false misalnya, setiap item diberi skor maksimal 1 (satu). Apabila *testee* menjawab benar maka diberikan skor 1 dan apabila salah maka diberikan skor 0.

1. Menggunakan Rumus Tebakan ***(Guessing Formula)***

Biasanya rumus ini digunakan apabila soal-soal tes itu pernah diujicobakan dan dilaksanakan sehingga dapat diketahui tingkat kebenarannya. Adapun rumus-rumus tebakan sebagai berikut:

1. Bentuk Benar-salah *(True or False)*

**S = ΣB- ΣS**

Keterangan:  
S = skor yang dicari  
ΣB = Jumlah Jawaban yang benar  
ΣS = Jumlah Jawaban yang Salah

1. Bentuk Pilihan Ganda *(multiple choice)*

S = (Wulan dan Rusdiana, 2010:164)

keterangan:  
S = skor yang dicari  
ΣB = Jumlah Jawaban yang benar  
ΣS = Jumlah Jawaban yang Salah  
n = Alternatif jawaban yang disediakan  
1 = Bilangan Tetap (Wulan dan Rusdiana, 2010:165)

**d. Pengolahan dan Pengubahan Skor Mentah**

Pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi nilai dengan berbagai macam skala, misalnya: skala 5 (*Stanfive*), yaitu nilai standar berskala lima yang dikenal dengan istilah nilai huruf A, B, C, D dan F. Skala sembilan (*Stanine*) yaitu nilai standar berskala sembilan dimana rentang nilainya mulai dari 1 sampai dengan 9 (tidak ada nilai =0 dan >10), skala sebelas (standar eleven/ eleven points scale) rentang nilai mulai dari 0 sampai dengan 10, z score (nilai standar z), dan T score (nilai standar T).

* 1. **Macam Cara Memberi Skor**

1. **Cara Memberi Skor Skala Sikap** (Wulan dan Rusdiana, 2010:165)

Untuk mengukur sikap dan minat belajar siswa, guru dapat menggunakan alat penilaian model skala, seperti sikap dan skala minat. Skala sikap dapat menggunakan lima skala, yaitu;

* Sangat Setuju (SS),
* Setuju (S), Tidak Tahu (TT),
* Tidak Setuju (TS), dan
* Sangat Tidak Setuju (STS).

Skala yang digunakan 5,4,3,2,1 (untuk pernyataan positif) dan 1,2,3,4,5 (untuk pernyataan negative).

Begitupun dengan skala minat, guru dapat menggunakan lima skala, seperti Sangat Berminat (SB), Berminat (B), Sama Saja (SS), Kurang Berminat (KB), dan Tidak Berminat (TB) (Wulan dan Rusdiana, 2010:166).

1. **Cara Memberi Skor untuk Domain Psikomotor**

Dalam domain psikomotor, pada umumnya yang diukur adalah penampilan atau kinerja. Untuk mengukurnya, guru dapat menggunakan tes tindakan melalui simulasi, unjuk kerja atau tes identifikasi.

Salah satu instrument yang dapat digunakan adalah skala penilaian yang terentang dari Sangat Baik (5), Baik (4), Cukup (3), Kurang Baik (2), sampai dengan Tidak Baik (Wulan dan Rusdiana, 2010:166)

1. **Penentuan Nilai Akhir**

Penentuan nilai akhir dapat dibagi menjadi nilai akhir per kegiatan atau nilai akhir Per pertemuan.

Nilai akhir perkegiatan diambil dari rata-rata nilai satu kegiatan selama total pertemuan. Dan nilai akhir pertemuan diambil dari rata-rata nilai kegiatan selama satu pertemuan. (Yanuarti, 2018: 75)

Kategori nilai akhir dapat dibagi menjadi beberapa kategori contohnya

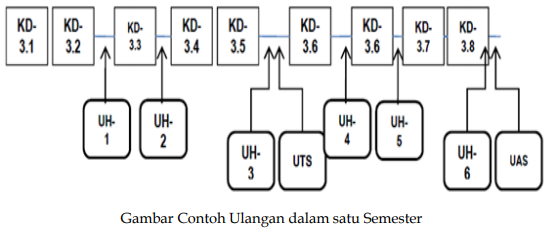
91≤ x ≤100 sangat baik

83≤ x <90 baik

75≤ x <83 cukup

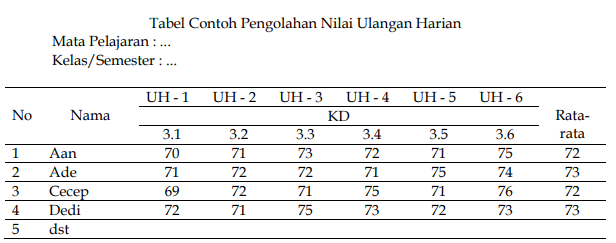
<75 kurang

Untuk pengelolaan hasil penilaian pengetahuan, oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka, predikat, dan/atau deskripsi. Nilai pencapaian pengetahuan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan angka dengan skala 0 -100, predikat dan/atau deskripsi capaian kemampuan peserta didik. Predikat yaitu pengkategorian standar capaian siswa dalam bentuk abjad (A = sangat baik, B = Baik, C = cukup, D = kurang). Pengkategorian standar ini ditetapkan sekolah yang merupakan gambaran capaian standar sekolah. Deskripsi tersebut berupa kalimat positif terkait capaian kemampuan peserta didik dalam setiap muatan/mata pelajaran yang mengacu pada setiap KD pada muatan/mata mata pelajaran. Nilai pengetahuan diperoleh dari nilai ulangan harian (NUH), nilai ulangan tengah semester (NUTS), dan nilai ulangan akhir semester (NUAS) yang dilakukan dengan beberapa teknik penilaian. Penilaian pengetahuan yang dilakukan dalam satu semester dapat digambarkan dalam skema berikut: (Nurhayati, 2019:158)

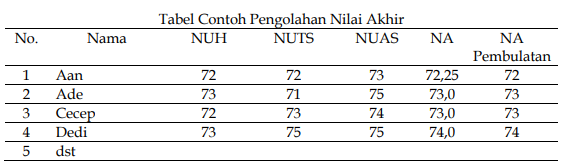


* 1. **Nilai ulangan harian (NUH)**

Nilai ulangan harian merupakan nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil penilaian ulangan harian melalui tes tertulis dan/atau penugasan untuk setiap KD. Dalam perhitungan nilai rata ² rata DAPAT diberikan pembobotan untuk nilai tes tertulis dan penugasan MISALNYA 60% untuk bobot tes tertulis dan 40% untuk penugasan. Pembobotan ini (Nurhayati, 2019:158) ditentukan sepenuhnya oleh pendidik berkoordinasi dengan satuan pendidikan. Ulangan harian dapat dilakukan lebih dari satu kali untuk KD yang gemuk (cakupan materi yang luas) sehingga ulangan harian tidak perlu menunggu selesainya pembelajaran KD tersebut. Materi dalam suatu ulangan harian untuk KD gemuk mencakup sebagian dari keseluruhan materi yang dicakup oleh KD tersebut. Bagi KD dengan cakupan materi sedikit, ulangan harian dapat dilakukan setelah pembelajaran lebih dari satu KD (Nurhayati, 2019:159).



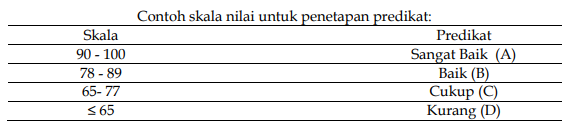
Pada table di atas dapat dijelaskan bahwa : Nilai UTS (NUTS) merupakan nilai yang diperoleh dari ulangan tengah semester yang terdiri atas beberapa kompetensi dasar. Sedangkan Nilai UAS (NUAS) merupakan nilai yang diperoleh dari ulangan akhir semester yang mencakup semua kompetensi dasar dalam satu semester. Nilai Akhir (NA) merupakan hasil pengolahan dari NUH, NUTS, NUAS dengan memperhitungkan bobot masing-masing yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Selanjutnya NUH digabung dengan NUTS dan NUAS untuk memperoleh nilai akhir seperti pada tabel berikut (Nurhayati, 2019:159)



Pada contoh di atas, NUTS dan NUAS dimasukkan ke dalam tabel pengolahan nilai akhir semester secara gelondongan, tanpa memilah-milah nilai per KD berdasarkan nilai NUTS dan NUAS. Guru dapat memilah-milah nilai per KD hasil UTS dan UAS sebelum memasukkan ke dalam tabel pengolahan nilai akhir semester. Pemilahan nilai per KD tersebut untuk mengetahui Jika pendidik memutuskan untuk melakukan pembobotan NUH: NUTS: NUAS, misalnya dengan pembobotan NUH: NUTS : NUAS = 2 : 1 : 1, penghitungan nilai akhir (NA) Aan adalah (Nurhayati, 2019:159):



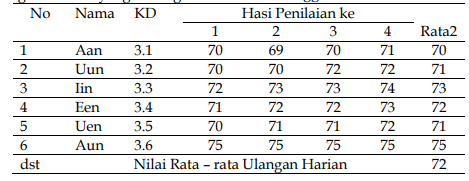
= 4

Nilai Akhir Aan sebesar 72,25 selanjutnya dibulatkan menjadi 72. Selain nilai dalam bentuk angka, nilai juga dapat diberikan dalam bentuk predikat dan deskripsi capaian pengetahuan untuk setiap mata pelajaran. Nilai predikat peserta didik diperoleh dengan menentukan nilai tersebut kedalam rentang predikat yang ditetapkan sekolah (Nurhayati, 2019:160). 

Berdasarkan contoh di atas, nilai 72 untuk Aan ada pada predikat C. Jadi Deskripsi capaian pengetahuan dilakukan dengan mengikuti rambu-rambu berikut (Nurhayati, 2019:160):

* Deskripsi pengetahuan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Hindari frasa yang bermakna kontras, misalnya: ... tetapi masih perlu peningkatan dalam ... atau ... namun masih perlu bimbingan dalam hal ....
* Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh siswa dan yang penguasaannya belum optimal.
* Deskripsi capaian pengetahuan didasarkan pada bukti-bukti pekerjaan siswa yang didokumentasikan dalam portofolio pengetahuan. Apabila KD tertentu tidak memiliki pekerjaan yang dimasukkan ke dalam portofolio, deskripsi KD tersebut didasarkan pada skor angka yang dicapai.

Contoh pengolahan nilai pengetahuan kelas IX semester I.



Dari tabel di atas KD 3.1 dilakukan tagihan penilaian sebanyak 4 kali, maka nilai pengetahuan pada KD 3.1, dengan Penetapan batas ketuntasan oleh satuan pendidikan = 65. Perhitungan untuk menentukan nilai Aan dapat dilakukan sebagai berikut (Nurhayati, 2019:160):



Sedangkan untuk menentukan nilai ulangan harian pada seluruh KD, dapat dilakukan sebagai berikut :



Berdasarkan data di atas nilai rata ² rata ulangan harian Aan sebanyak 72 (Nurhayati,2019:160), deskripsi berisi beberapa kompetensi yang cukup baik dikuasai oleh siswa dan kompetensi yang masih perlu ditingkatkan. Pada nilai diatas yang kuasai siswa adalah KD 3.6 dan yang perlu ditingkatkan pada KD 3.1 (Nurhayati, 2019:161).

1. **Tindak Lanjut Hasil Penilaian**

**3.1. Publikasi Hasil Evaluasi**

Hasil evaluasi yang didapatkan dari tes yang dilakukan oleh anak didik harus dipublikasikan kepada berbagai pihak yang memang berkompeten untuk mendapatkannya. Hal ini sebagai bentuk pertanggungjawaban terkait dengan perkembangan dan kemajuan anak didik pada saat mengikuti program pembelajaran di kelas. Apalagi pada zaman sekarang ini akuntabilitas sistem pengajaran dan pembelajaran di sekolah sangatlah diperhatikan oleh masyarakat pendidikan terkait dengan tingkat kemajuan dan perkembangan pembelajaran anak didik di sekolah. Hal ini terkait dengan manajemen berbasis sekolah yang menuntut adanya partisipasi masyarakat, transparansi dan akuntabilitas publik, sehingga publikasi hasil evaluasi menjadi salah satu bentuk pertanggung jawaban manajemen sekolah tersebut kepada berbagai pihak yang memang berkompeten untuk mendapatkannya. Atas dasar hal itulah laporan kemajuan hasil belajar anak didik dibuat sebagai pertanggungjawaban lembaga sekolah kepada orangtua/wali, komite sekolah, masyarakat, dan instansi terkait lainnya. Laporan tersebut merupakan sarana komunikasi dan kerja sama antara sekolah, orangtua, dan masyarakat yang bermanfaat bagi kemajuan belajar anak didik maupun pengembangan sekolah. Pelaporan hasil pembelajaran hendaknya memenuhi unsur berikut:

1. Memerinci hasil belajar anak didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik.

2. Memberikan informasi yang jelas, komprehensif, dan akurat.

3. Menjamin orangtua mendapatkan informasi yang secepatnya bila anaknya bermasalah dalam belajar ( Haryanto, 2020: 137)

Pada dasarnya, pelaporan hasil evaluasi pembelajaran ini sangat penting baik itu bagi anak didik maupun pihak pendidik itu sendiri. Hal ini akan sangat membantu untuk mengembangkan kebijakan selanjutnya terkait dengan bagaimana sebaiknya pembelajaran itu dilangsungkan. Dari sini kemudian, kualitas pembelajaran dan pengajaran akan semakin ditingkatkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang didapatkan dari hasil evaluasi sebelumnya. Selain itu, tujuan publikasi hasil evaluasi ini sangat terkait dengan tujuan pemakaiannya. Pada evaluasi formatif, tujuan utamanya adalah memperbaiki dan mengembangkan program, dan laporannya harus diserahkan kepada pihak yang memprogram, serta diinformasikan juga tentang bagaimana program berfungsi dan perubahan-perubahan apa yang harus dilakukan untuk tujuan tersebut. Jika evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi sumatif, maka laporan harus berisi informasi dan penilaian tentang kegunaan program yang dilaporkan kepada: (1) pihak yang akan memakainya; (2) pihak yang akan menentukan alokasi sumber-sumber untuk melanjutkan program; dan (3) pihak yang berhak mengetahui tentang program untuk tujuan-tujuan yang lain ( Haryanto, 2020: 138)

**3.2. Pemanfaatan Hasil Evaluasi**

Setiap hasil evaluasi yang didapatkan dari tes yang dilakukan oleh anak didik dalam rangka menguji tingkat kemajuan dan pemahaman dirinya saat mengikuti pembelajaran di kelas akan membawa manfaat yang sangat luar biasa. Dari hasil evaluasi tersebut, akan didapatkan seberapa jauh keberhasilan dari proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan diikuti oleh anak didik itu sendiri. Salah satu manfaat hasil evaluasi adalah untuk memberikan umpan balik (feedback) kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Umpan balik dapat dijadikan sebagai alat bagi guru untuk membantu anak didik agar kegiatan belajarnya menjadi lebih baik dan meningkatkan kinerjanya. Anak didik akan dapat mengukur sejauh mana tingkat penguasaannya terhadap materi, jika hasil pekerjaan mereka mendapat umpan balik dari gurunya. Umpan balik tersebut dapat dilakukan secara langsung, tertulis, atau demonstrasi. Dalam memberikan umpan balik, guru hendaknya memperhatikan kualitas pekerjaan (Haryanto, 2020: 138) anak didik dan tidak membandingkannya dengan hasil pekerjaan anak didik yang lain. Hal ini dapat membuat perasaan minder bagi anak didik yang memiliki kemampuan kurang. Umpan balik sifatnya memberikan saran dan perbaikan, sehingga anak didik termotivasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar serta hasil pekerjaannya.

Menurut Hamzah B. Uno dan Satria Koni dalam Haryanto (2020:139) ada tiga pihak yang bisa memanfaatkan hasil evaluasi tersebut, yaitu: pertama, anak didik yang memerlukan remedial. Dalam hal ini, guru harus yakin bahwa setiap anak didik itu akan mampu mencapai nilai ketuntasan belajar dari setiap kompetensinya bila mereka mendapatkan bantuan yang tepat. Karena itulah, dalam program remedial pada saat nilai dari hasil evaluasi tersebut tidak sesuai standar yang diharapkan, guru harus mampu memberikan bantuan kepada anak didik, dan sebaiknya guru tersebut mengetahui kekurangan anak didik atau memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan kepada anak didik. Kedua, anak didik yang memerlukan pengayaan. Pengayaan dilakukan bagi peserta didik yang memiliki penguasaan lebih cepat dibandingkan anak didik lainnya, atau anak ddik yang mencapai ketuntasan belajar ketika sebagian besar anak didik yang lain belum mencapainya. Anak didik yang berprestasi baik perlu mendapatkan pengayaan agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dan salah satu kegiatan pengayaan adalah memberikan materi tambahan, latihan tambahan, atau tugas individual yang bertujuan untuk memperkaya kompetensi yang telah dicapainya. Ketiga, bagi guru. Guru dapat memanfaatkan hasil evaluasi ini untuk memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran. Dalam hal inilah, program yang telah dirancang, strategi pembelajaran yang telah disiapkan, dan bahan yang telah disiapkan perlu direvisi, dievaluasi, atau bahkan diganti apabila memang ternyata tidak efektif membantu anak didik dalam mencapai penguasaan kompetensi. Dari penjelasan di atas, berarti hasil evaluasi pembelajaran ini sangatlah bermanfaat, terutama bagi anak didik dan guru, serta pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Informasi hasil penilaian dapat dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan sistem, proses atau kegiatan (Haryanto,2020:139) belajar mengajar, ataupun sebagai data untuk mengambil keputusan atau menentukan kebijakan. Dari penjelasan di atas pula, berikut ini berbagai manfaat yang bisa didapatkan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Pertama, bagi anak didik. Hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:

1. Membangkitkan minat dan motivasi belajar.
2. Membentuk sikap yang positif terhadap belajar dan pembelajaran.
3. Membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik.
4. Membantu anak didik dalam memilih metode belajar yang baik dan benar.
5. Mengetahui kedudukan anak didik dalam kelas.

Kedua, bagi guru atau pendidik, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:

1. Promosi anak didik, seperti kenaikan kelas atau kelulusan.
2. Mendiagnosis anak didik yang memiliki kelemahan atau kekurangan, baik secara perorangan maupun kelompok.
3. Menentukan pengelompokan dan penempatan anak didik berdasarkan prestasi masing-masing.
4. Feedback dalam melakukan perbaikan terhadap sistem pembelajaran.
5. Menyusun laporan kepada orang tua guna menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan anak didik.
6. Dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat perencanaan pembelajaran.
7. Menentukan perlu tidaknya pembelajaran remedial.

Ketiga, bagi orang tua, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:

1. Mengetahui kemajuan belajar anak didik.
2. Membimbing kegiatan belajar anak didik di rumah.
3. Menentukan tindak lanjut pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anaknya.
4. Memprakirakan kemungkinan berhasil tidaknya anak tersebut dalam bidang pekerjaannya.

Keempat, bagi administrator sekolah, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:

1. Menentukan penempatan anak didik.
2. Menentukan kenaikan kelas.
3. Pengelompokan anak didik di sekolah mengingat terbatasnya fasilitas pendidikan yang tersedia serta indikasi kemajuan anak didik pada waktu mendatang. (Haryanto,2020:140)

**3.3. Remedial**

Istilah remedial berasal dari kata *remedy, remedial, remedies* (bahasa Inggris) yang berarti obat, memperbaiki, atau menolong (Echols, 2007 dalam *Jurnal Eduma*). Karena itu, remedial berarti hal-hal yang berhubungan dengan perbaikan. Program remedial merupakan implikasi dari teori belajar tuntas yang memerlukan upaya tambahan untuk mengatasi dan membantu siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Salah satunya adalah dengan mengadakan program remedial untuk membantu siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan menurut Prayitno (2008) dalam *Jurnal Eduma*, remedial merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok siswa yang menghadapi masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka. Program remedial harus memperhatikan perbedaan latar belakang dan kesulitan yangmdihadapi masing-masing siswa agar perbaikan yang dilakukan bisa lebih optimal. Menurut Sukiman (2012) dalam *Jurnal Eduma*, bentuk-bentuk pelaksanaan program remedial diantaranya adalah:

a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda

b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan Perorangan

c. Pemberian tugas-tugas, latihan secara khusus

d. Pemanfaatan tutor sebaya

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa program remedial adalah salah satu upaya untuk membantu siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, berupa kegiatan perbaikan yang mencakup segala bantuan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar agar mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. (Izzati, 2015: 57)

**DAFTAR PUSTAKA**

Haryanto. 2020*. Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen).* UNY Press: Yogyakarta.

Izzati, N. (2015). Pengaruh Penerapan Program Remedial Dan Pengayaan Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, Vol 4(1):57.

Nurhayati, S. 2019. Pengelolaan Penilaian Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris MTS Pada Aspek Pengetahuan. *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*. Volume XIII ( 2):155-161.

Wulan Dan Rusdiana, 2014. *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Pustaka Setia Bandung: Bandung.

Yanuarti, S. (2018). Penerapan Pembelajaran Berbasis Predict Observe Explain (POE) pada Pembelajaran Geometri di Kelas X SMA Negeri 13 Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 12(1): 75.